

Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era

Alberth Supriyanto Manurung^{1*}

^{1*} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Esa Unggul, Jalan Arjuna Utara No 8 Kebon Jeruk, Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: alberth@esaunggul.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Diterima 19 Juli 2022; *Diterima dalam bentuk revisi* 29 Juli 2022; *Diterima* 3 Agustus 2022; *Diterbitkan* 9 Agustus 2022. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) AMIK Indonesia.

Abstrak

Kegiatan Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era adalah kegiatan berbagi pengalaman sekaligus sebagai bahan pengembangan kompetensi pendidik yang akan menjadi masukan bagi dosen, guru dan masukan dalam mengatasi masalah yang akan muncul dilapangan, bersamaan hal tersebut penulis mencoba memberi saran dengan materi peningkatan mutu pendidikan yang bukan hanya sekedar memunculkan rasa ingin tahu tapi selalu berkembang sesuai perkembangan zaman, International Lecture Share Series adalah wadah berbagi ilmu pemerhati pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kompetensi dosen, guru dan mahasiswa. Tujuan kegiatan International Lecture Share Series ini untuk Peningkatan mutu pendidikan baik dari sisi pendidik maupun peserta didik yang memiliki tema besar Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era untuk menambah ilmu pengetahuan yang tiap waktu mengalami perubahan. Metode pelaksanaannya terdiri dari mencari bahan literatur, ceramah dan diskusi, beberapa peserta kegiatan aktif bertanya mengenai materi yang diberikan dan para pembicara memberikan jawaban yang bisa memuaskan peserta webinar berkenaan dengan pertanyaan yang diajukannya. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain antusiasme peserta dalam melakukan webinar terlihat dari banyaknya peserta yang mengikuti webinar ini, peserta berhasil termotivasi dengan materi yang ada dengan adanya ide-ide yang baru yang akan diimplementasikan.

Kata Kunci: Peningkatan; Mutu; Pendidikan; Kompetensi.

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang sangat cepat tersebut [1], dunia pendidikan akan menghadapi tantangan yang berat, terutama dalam menyiapkan lulusan sebagai tenaga kerja yang tidak hanya memiliki kemampuan untuk bekerja dalam bidangnya, namun juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan serta dapat memanfaatkan perubahan itu sendiri secara kreatif. Peningkatan mutu pendidikan melalui standarisasi dan profesionalisasi yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan [2]. Perubahan kebijakan pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi telah menekankan bahwa pengambilan kebijakan berpindah dari pemerintah pusat (*top government*) ke pemerintahan daerah (*district government*), yang berpusat di pemerintahan kota dan Kabupaten [3]. Dengan demikian, kewenangan-kewenangan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah berada di pundak

Pemerintah Kota dan Kabupaten, sehingga implementasinya akan diwarnai oleh *political will* pemerintah daerah, yang dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda). Dalam hal ini, tentu saja yang paling menentukan adalah Bupati/Walikota, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Kepala Dinas Pendidikan beserta jajarannya. Oleh karena itu, merekalah yang paling bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu/kualitas pendidikan di daerahnya, meskipun tidak selamanya demikian, karena dalam pelaksanaannya tidak sedikit penyimpangan dan salah penafsiran terhadap kebijakan yang digulirkan, sehingga menimbulkan berbagai kerancuan bahkan penurunan kualitas [1].

Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada guru, kepala sekolah dan pengawas, karena ketiga figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain [4]. Dalam posisi tersebut baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru, kepala sekolah, dan pengawas, tanpa mengurangi arti penting tenaga pendidikan yang lain. Implementasi desentralisasi pendidikan menuntut kepala sekolah dan pengawas untuk mengembangkan sekolah yang efektif dan produktif, dengan penuh kemandirian dan akuntabilitas. Pendidikan bangsa Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan banyak kasus-kasus yang terjadi di setiap penjuru negeri. Masalah pendidikan yang ada di Indonesia semakin hari semakin rumit, bertambah banyak dan kompleks. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, meskipun mungkin telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya kurikulum nasional dan lokal [5], peningkatan kompetensi guru melalui pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan [6]. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program. *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu rendahnya mutu *input* dapat diukur dari tingkat kesiapan *input*. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses tersebut disebut *input*, sedang sesuatu hasil dari proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik [7]. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya [3]. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus dari suatu jenjang pendidikan tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia pada hakekatnya adalah akumulasi dari penyebab rendahnya mutu pendidikan di sekolah. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Berikut ini akan dipaparkan pula secara khusus beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia [7].

1) Rendahnya kualitas sarana fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

2) Rendahnya kualitas guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat [8]. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya [9]. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3) Rendahnya kesejahteraan guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005 [10], idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. guru bantu Rp, 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam.

4) Mahalnya biaya pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah [2].

Di bawah ini akan diuraikan beberapa tantangan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara umum [3], yaitu:

1) Efektifitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah

Efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setelah praktisi pendidikan melakukan penelitian dan survey ke lapangan, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hal ini menyebabkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “*goal*” apa yang akan dihasilkan sehingga tidak mempunyai gambaran yang jelas dalam proses pendidikan.

- 2) Efisiensi pengajaran di sekolah yang masih bermasalah
Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati [11]. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di di Indonesia adalah mahal biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pengajar, sistem pendidikan dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia [12].
- 3) Standarisasi pendidikan di Indonesia
Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standarisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Peserta didik terkadang hanya memikirkan bagaimana agar mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan [13]. Tidak peduli bagaimana cara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar saja [14].
- 4) Perubahan Sikap dan perilaku birokrasi pendidikan
Dari sikap sebagai birokrat menjadi sikap dan perilaku sebagai pelayan pendidikan yang masih sulit dilaksanakan.
- 5) Alokasi anggaran yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar masih terbatas.
Tidak meratanya tenaga guru di sekolah-sekolah akibat distribusi tenaga guru di Indonesia yang timpang [15].

Penerapan pola manajemen berbasis sekolah bertentangan dengan kebijakan pendidikan gratis yang disalahgunakan oleh kepentingan politik tertentu di daerah, sehingga masyarakat salah memahami prinsip kebijakan pendidikan gratis itu sendiri [16]. Adanya kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan.

1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memahami hakekat dari mutu pendidikan, faktor-faktor apa yang menjadi penyebab rendahnya mutu pendidikan dan tantangan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah?

1.2. Manfaat Kegiatan

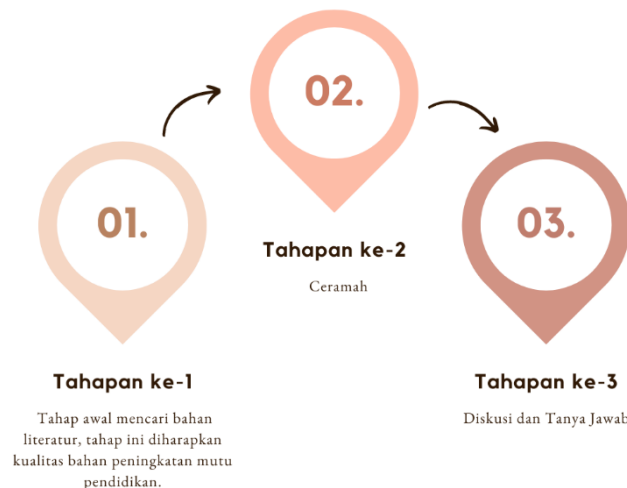
Manfaat kegiatan pengabdian adalah peserta berhasil termotivasi dengan materi yang ada dengan adanya ide-ide yang baru yang akan diimplementasikan.

2. Realisasi Kegiatan

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode kegiatan *ASEAN Lecturer Community* (ALC) yang bekerjasama dengan Universitas Esa Unggul, STKIP Situs Banten dan Sasnasuksa School Academic Thailand dalam rangka kegiatan International Lecture Share Series Episode 123 terdiri dari mencari bahan literatur, ceramah dan diskusi. Kegiatan dilakukan pada tanggal 15 Desember 2021, dimana kondisi pandemi covid 19 maka acara dilakukan melalui media Zoom sehingga peserta berhasil termotivasi dengan materi yang diberikan dengan adanya ide-ide yang baru yang akan di implementasikan pada lingkungan masing-masing. Tahapan atau langkah-langkah solusi terdiri atas 3 tahapan kegiatan berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Webinar ini dilaksanakan pada Hari Rabu, 15 Desember 2021, Jam 13.00 -15.30 WIB.

c. Tempat Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting dengan LinkZoom

<https://us02web.zoom.us/j/87940070285?pwd=Unl6Ym4xUndaV3R4aTgwZzZtVjQ3UT09>

ID Link Zoom: 879400070285 Passcode: 107458.

2.2. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Webinar ini menghadirkan Assoc.Prof. T. Syahrul Reza (Founder-CEO ASEAN Lecturer Community), Asmah Womaeng, Ph.D (Cd) (Sasnasuksa school Academic, Thailand), Alberth Supriyanto Manurung (Universitas Esa Unggul, Indonesia) dan Asmayawati, M.Pd (STKIP Situs Banten, Indonesia) melalui Zoom dan Youtube. Narasumber memperkenalkannya melalui Zoom dan Youtube. Webinar dipandu oleh Nabila Haza. S.IKom Team ASEAN Lecturer Community, moderator memperkenalkan bahwa Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era. Selama pandemi COVID-19 saat ini, kebijakan bekerja dari rumah (bekerja di rumah), belajar di rumah (belajar di rumah), dan tinggal di rumah (tinggal di rumah) telah membuka ruang publik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.



Gambar 2. Poster kegiatan International Lecture Share Series Episode 123.

2.3. Masyarakat Sasaran

Kegiatan Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain antusiasme peserta dalam melakukan webinar terlihat dari banyaknya peserta yang mengikuti webinar ini dan peserta berhasil termotivasi dengan materi yang ada dengan adanya ide-ide yang baru yang akan di implementasikan.

3. Tinjauan Hasil yang dicapai

Karena adanya Kegiatan Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era yang signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan maka disarankan kepada Dosen, Guru dan Mahasiswa hendaknya lebih mempertimbangkan masukan dari Kegiatan Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era. Diharapkan kepada semua praktisi dibidang pendidikan di masa yang akan datang agar melakukan pengabdian pada masyarakat lebih lanjut tentang Kegiatan Educational Quality Improvement Through Teachers' Social Competence in the New Normal Era ini pada materi yang berbeda pula.

4. Daftar Pustaka

- [1] Kusnandi, K., 2018. Konsep Dasar dan Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Sebagai Review Kebijakan Mutu Pendidikan. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 1(2), pp.107-118. DOI: <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v1i2.942>.
- [2] Fajriana, A.W. and Aliyah, M.A., 2019. Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), pp.246-265. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i2.324>.
- [3] Fadhlil, M., 2017. Manajemen peningkatan mutu pendidikan. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), pp.215-240. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295>.
- [4] Arianti, A., 2019. Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), pp.117-134. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- [5] H. Hudoyo., 2016. Herman Hudoyo. *Pengemb. Kurikulum dan Pembelajaran Mat.*, p. 123.
- [6] Rifma, R., 2020. Tantangan Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Revolusi Industri 4.0, *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), pp. 11-16. DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.836>.
- [7] Angkotasan, S. and Watianan, S., 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan di Kampus STIA Alazka Ambon. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 4(2), pp.42-50. DOI: <https://doi.org/10.30598/komunitasvol4issue2page42-50>.
- [8] Manurung. S. Alberth., 2015. Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil. *EDUSCIENCE*, vol. 1, no. 1, pp. 33-40, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/EDU/article/view/1182/1077>.
- [9] Purbiyanto, R. and Rustiana, A., 2018. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), pp.341-361.

- [10] Manurung, A.S., Halim, A. and Rosyid, A., 2020. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), pp.1274-1290. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>.
- [11] Manurung, A.S., Halim, A. and Rosyid, A., 2020. Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif di SDN Kenari 07 Pagi. In *Proceeding National Conference: Education, Social, Science, and Humaniora* (Vol. 2, No. 1, pp. 76-83).
- [12] Feist, J. and Feist, G.J., 2006. *Theories of Personality*. New York: The McGraw Hill Companies.
- [13] Gillies, R.M. and Boyle, M., 2010. Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and teacher Education*, 26(4), pp.933-940. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.034>.
- [14] Saifulloh, M., Muhibbin, Z. and Hermanto, H., 2012. Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), pp.206-218. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>.
- [15] Ernata, Y., 2017. Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian reward dan punishment di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), pp.781-790. DOI: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>.
- [16] Setiawan, A. and Sulistiani, I.R., 2019. Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), pp.41-56. DOI: <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>.